<u>FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ORANG TORAJA DOMINAN BERAGAMA KRISTEN</u>

Oleh: Abednego T. Paonganan

Makassar 6 Juli 2016

Daratan Sulawesi bagian selatan sejak dahulu kala dikenal sebagai penyebaran agama islam dengan tokoh yang terkenal antara lain:

1. Syech Yusuf di Gowa
2. Datuk Soleman dan Patimang di Luwu
3. Datuk Ribandang dan Datuk Ditiro di daerah Bugis
4. Dsb.

Meskipun di Sulawesi Selatan mayoritas beragama islam, namun pernah juga seorang raja Gowa bernama Karaeng Tomaparrisi Kallomma masuk Kristen tetapi tidak berlangsung lama karena tidak ada follow up dan pengaruh islam yang lebih dominan yang dikembangkan oleh bangsa Arab yang banyak menguasai daratan di Sulawesi Selatan. Selain raja Gowa yang masuk Kristen juga di Soppeng dan Bantaeng tetapi tidak berkembang.

Sejalan dengan perkembangan zaman, beberapa kaum Zending dari eropa dan menyebarkan agama Kristen di Toraja dan Bantaeng. Tetapi di Toraja berkembang pesat. Mengapa demikian? Padahal Zending ke Toraja pada awal abad ke 20. Tahun 1906 oleh Van de Lostred pada tahun 1906 di Batualu bersama tentara Belanda (di Pengantar Pong Lantang).

Perkembangan agama Kristen di Toraja dipengaruhi oleh:

1. Adat Budaya
2. Laki Padada
3. Arung Palaka
4. Peneliti dari Swiss/Jerman (Sarazin Karel)
5. Kaum penjajah
6. Zending dari Belanda dan Amerika
7. Orang Arab yang tidak tertarik datang ke Toraja karena banyak babi dan tidak ada komoditas dagang yang digemari kecuali kopi.
8. Dan sebagainya

<u>PENJELASAN</u>

1. Adat dan Budaya:

Setiap daerah mempunyai adat dan budaya yang dianut secara turun temurun. Bagi orang Toraja termasuk sangat kuat dan patuh terhadap adat dan budaya yang paralel dengan agama. Adat orang Toraja cenderung harus ada sesajen yang pada umumnya menggunakan hewan antara lain kerbau, babi, dan ayam. Adat dan budaya orang Toraja memiliki banyak istilah dan makna mirip dengan agama Kristen, meskipun agama adat yang dikenal dengan nama *aluk nenek todolo (alukta)*. Istilah dan makna-makna yang mirip antara lain:

- Aluk titanan tallu (alukta) mirip Trinitas (agama kristen) artinya Tuhan tiga dimensi
- Puang Matua (alukta) mirip Tuhan Allah (agama kristen) artinya Pencipta alam semesta
- Tulak somba (alukta) artinya tiang utama rumah, mirip Salib (agama kristen) artinya tiang iman kristen
- Makanan seperti babi pada makanan adat orang Toraja tidak dilarang dalam agama adat orang Toraja atau dalam ajaran agama kristen.

Unsur-unsur adat dan budaya ini yang mendorong perkembangan agama kristen di Toraja tahun 1900. Sebenarnya agama islam lebih awal masuk ke Toraja kira-kira tahun 1800 di Madandan yang dibawa oleh keluarga bangsawan dari Luwu tetapi sulit berkembang karena adat dan budaya Toraja yang berhubungan dengan babi sebagai makanan adat.

2. Laki Padada:

Sesuai dengan legenda leluhur orang Toraja bahwa dahulu kala ayah Laki Padada adalah dewa dan tidak mati tetapi naik atau masuk ke surga. Keadaan ini membuat Laki Padada menjadi gelisah dan memaksa membuatnya pergi bertapa. Laki Padada pergi dengan seekor kuda putih layaknya seorang pangeran. Lalu sampailah dia di Pangkep di kampung Ma'arang yang artinya haus. Tiba-tiba kudanya haus, lalu kuda tersebut pergi ke sungai untuk meneguk air. Kemudian dari dalam air muncul seekor buaya yang besar hendak menerkam kuda tersebut. Lalu kuda itu berbalik arah menuju Laki Padada seraya menunjuk buaya yang besar itu. Tiba-tiba datang seekor kerbau putih dan menawarkan jasa untuk berbicara kepada buaya dengan syarat keturunan Laki Padada tidak boleh makan kerbau putih.

Lalu kerbau putih itu berbicara kepada si buaya mengapa mau menerkam kuda itu. Jawab buaya raksasa itu "Saya sedang lapar". Lalu kerbau putih menghadap Laki Padada dan berkata "saya mau menolong anda tapi kita bersumpah terlebih dahulu yaitu saya kerbau putih siap menolong Laki Padada tetapi keturunan Laki Padada tidak boleh makan daging kerbau putih selama-lamanya". Sumpah tersebut disetujui oleh Laki Padada. Inilah sebabnya orang Toraja tidak makan daging kerbau putih. Kemudian kerbau putih menyulap badannya tetapi tidak mati hanya bayangan saja.

Demikian sumpah itu dan hingga dewasa ini. Fakta dewasa ini adalah:

- Kerbau putih dan buaya sulit hidup di Toraja sampai sekarang
- Sebagian besar orang Toraja tidak makan kerbau putih.

Setelah Laki Padada membuat sumpah dengan kerbau putih, ia melanjutkan pertapaannya ke sebuah pulau kecil atas bantuan kerbau putih. Setelah mulai bertapa, Laki Padada didatangi oleh seorang dewa: "Apa yang engkau perlu wahai Laki Padada?" Jawab Laki Padada "Aku perlu anti mati". Baiklah kata dewa itu, tapi ada syaratnya yaitu harus puasa 7 hari dan 7 malam tidak boleh tidur dan tidak boleh makan. Laki Padada pun setuju dan mulai melakukan pertapaan. Banyak godaan yang datang. Setelah 7 hari dan 7 malam berlangsung, datanglah sang dewa dan bertanya apakah sudah selesai dan tidak tidur? Jawab Laki Padada "siap dewa aku tidak pernah tidur" begitu Laki Padada menjawab bahwa ia tidak pernah tidur. Berkatalah dewa itu "mari menguji pengakuanmu" kata dewa. "Cabutlah dan hunuslah pedangmu itu". Ternyata kepala pedangnya hilang atau putus terpental dari pedangnya. Heranlah Laki Padada. Sang dewa berkata lagi "jangan

heran Laki Padada, tadi saya datang tapi kau tertidur. Lihat tanganku, saya ambil ketika kau tertidur". Laki Padada gagal dalam sumpah pertapaannya sehingga ia harus mati.

Kemudian ia mencari seekor burung raksasa untuk diterbangkan. Akhirnya tibalah ia di kerajaan Gowa di atas sumur putri raja Gowa dan kawin dengan putri Raja Gowa dan melahirkan 3 orang anak yaitu:

1. Patta La Bunga ke Luwu (perempuan)
2. Patta La Merang ke Toraja (laki-laki)
3. Patta La Bantan tinggal di Gowa (laki-laki)

3. Arung Palaka

Arung artinya keturunan raja atau bangsawan atau pangeran. Arung Palaka terlahir di kerajaan Bone. Ketika ia masih kecil, terjadi perang antara kerajaan Bone melawan Kerajaan Gowa yang dimenangkan oleh kerajaan Gowa. Arung Palaka pun dibawa ke Gowa dan diasuh oleh putri Raja Gowa.

Setelah Arung Palaka dewasa, ia sedih dan terharu karena melihat orang Bone diperlakukan sebagai hamba (identik seperti Nabi Musa). Lalu diam-diam ia membela orang Bone sampai akhirnya ia dimarahi oleh raja Gowa sehingga ia memutuskan untuk mengembari ke pulau Jawa tepatnya ke kota Batavia dan kemudian bergabung dengan kompeni Belanda untuk menyerang Sultan Hasanuddin di Gowa yang akhirnya dimenangkan oleh kompeni . Sultan Hasanuddin pun menyerah kepada kompeni Belanda atas bantuan Arung Palaka. Itulah sebabnya Arung Palaka disebut sebagai pengkhianat. Arung Palaka pun menguasai kerajaan-kerajaan kecil di Sulawesi Selatan.

Arung Palaka setiap kali akan menyerang kerajaan-kerajaan kecil di Sulawesi Selatan harus dengan seizin raja Gowa terlebih dahulu. Kerajaan-kerajaan keecil itu diantaranyaseperti Sengkang, Majene, Pinrang, Enrekang, Luwu dan sebagainya kecuali Toraja karena hal itu tidak disetujui oleh raja Gowa sebab raja Gowa dianggap memiliki hubungan keluarga dengan Toraja (sama-sama Laki-laki). Ingat anak Laki Padada sebagai leluhur raja Gowa sehingga Arung Palaka tidak menyerang Toraja.

Mungkin karena pengaruh keturunan Laki Padada maka Arung Palaka tidak menyerang/menjajah Toraja. Meskipun sebagian orang Bugis pernah menyerang Toraja tetapi berhasil dikalahkan oleh orang Toraja yang melahirkan istilah *to pada tindo di Toraja* (satu mimpi) yang mengusir dan mengalahkan orang bugis di Toraja.

4. Karel dan Paul Zarazin

Pada tahun 1896 Masehi datanglah kelompok peneliti dari Jerman berkebangsaan Swiss. Peneliti tersebut adalah yang bernama Karel dan Paul Zarazin yang merupakan ahli/dokter hewan yang meneliti spesis/regenerasi hewan-hewan antara lain: Pulau Sulawesi, pulau Papua dan Benua Australia terutama babi rusa dan kangguru. Ia juga yang pertamakali menyimpulkan dan memberi nama NUSANTARA = pulau antar nusa.

Mereka sempat melihat jual beli budak di Toraja yang mana itu tidak lagi/sudah dihapuskan di seluruh dunia (UNESCO). Setelah Karel dan Paul kembali ke Jerman, mereka menulis di media

tentang jual beli budak di Toraja dan sekilas tentang adat dan budaya Toraja. Berita tersebut gempar di Eropa dan mendorong Belanda membentuk perkumpulan untuk mengutus evangelis ke Toraja.

Akhirnya para rohaniwan mendorong Belanda mengutus Van de Lostreed menjadi evangelis/pengajar agama kristen di Toraja (Zending **I**) dan mati sahid dibunuh oleh Pong Massangka di Toraja.

5. Zending dari Eropa dan Amerika

Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh berbagai zending (evangelis) eropa dan amerika terutama Belanda dan USA. Tokoh-tokoh yang terkenal adalah:

- Van de Loostred dari Belanda yang ke Toraja tahun 1906 utusan G2B dari Belanda
- Jafry dari Amerika yang mendidik generasi muda Toraja di Makassar tahun 1932 di Makassar. Mereka adalah cikal bakal pendiri gereja di Toraja

Sebenarnya agama kristen di Toraja bukan saja dimonopoli oleh evangelis Belanda, tetapi beberapa negara Eropa dan Amerika.

6. Kolonial dari Belanda

Kaum penjajah dari Belanda selain menjajah juga menyebarkan agama kristen tetapi secara sporadis berbeda dengan Arab di perantauan yang menyebarkan agama islam di dataran Sulawesi Selatan yang lebih mengutamakan agama daripada pemerintahan atau dagang karena latar berbeda yaitu pengajar agama islam sambil berdagang. Itulah sebabnya bangsa Arab Saudi tidak berkembang di Toraja karena adat dan budaya.

7. Bangsa Arab tidak terarik ke Toraja

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa orang Toraja sangat taat terhadap adat dan budaya yang kental dengan daging babi menghambat bangsa Arab ke Toraja. Selain karena adat dan budaya yang kental dengan babi juga hasil bumi juga minim kecuali kopi untuk menjadi komoditi dagang bagi orang arab.

Sebenarnya agama islam lebih dulu masuk ke Toraja tetapi bukan orang arab melainkan orang Luwu yang kawin ke Toraja tahun 1800. Jadi bukan menganjurkan agama melainkan karena keluarga. Itulah sebabnya perkembangan islam di Toraja kurang berkembang.

8. Faktor lain-lain

Ada beberapa faktor lain seperti geografis yang mempengaruhi agama kristen di Toraja tetapi tidak dominan dan itu terjadi beberapa tahun kemudian.

Sumber:

- Cerita lisan dari tokoh adat
- Lontara
- Siaran TVRI Sulsel
- Google